

**KONTRIBUSI TAFSIR NUSANTARA UNTUK DUNIA
(Analisis Metodologi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)**

Muhammad Hasdin Has

(Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari)

Abstrak: M. Quraish Shihab adalah *mufassir* yang lahir di Sulawesi Selatan Indonesia. Karya besar *Tafsir al-Misbah* mengeksplorasi keluasan ilmu penulisnya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang lugas dan sederhana sehingga hampir tidak didapati kata atau kalimat yang sulit dipahami oleh masyarakat. Disajikan dalam bentuk Tafsir *tahlily*, memberikan beberapa alternatif solusi menghadapi berbagai macam permasalahan pada masa modern.

Tafsir al-Misbah cenderung bercorak sastra budaya kemasyarakatan dengan suatu alasan bahwa corak ini, sesuai dengan hasil penelitian M. Quraish Shihab, adalah satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti namun indah didengar.

Kata Kunci: Tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab.

Pendahuluan

Al-Qur'an berfungsi sebagai pembetul terhadap kesalahan-kesalahan kitab-kitab sebelumnya, yang telah dirubah oleh manusia berdasarkan hawa nafsu dan kepentingannya. misalnya QS al-Māidah/5: 19.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَىٰ فَتْرَةٍ مِّنَ الرَّسُلِ
 أَن تَقُولُوا مَا جَاءَنَا مِن بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ
 وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syari`at Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul, agar kamu tidak mengatakan: "Tidak datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan". Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (QS al-Māidah/5: 19).

Pemaknaan terhadap sebuah ayat tidak hanya bisa ditampilkan pada satu aspek sudut pandang. Akan tetapi dengan berbagai macam bentuk metode pemahaman, satu ayat akan dapat melahirkan multi pemaknaan. Hal inilah yang menyebabkan sehingga dalam wacana tafsir muncul berbagai macam bentuk penafsiran yang tertuang dalam kitab-kitab tafsir. Menurut J. G. Jansen penumpukan kitab-kitab tafsir dalam dunia penafsiran layaknya tumpukan-tumpukan arkeolog (J.J.G. Jansen, 1997: 49).

Bahasa al-Qur'an sangat mempesona, redaksinya teliti dan mutiara pesan-pesannya yang demikian agung, telah mengantar kalbu masyarakat yang ditemuinya berdecak kagum, walaupun nalar sebagian mereka menolaknya. Terhadap yang menolak itu, al-Qur'an tampil sebagai mukjizat, sedang fungsinya sebagai petunjuk ditunjukkan kepada seluruh umat manusia, namun yang memfungsikannya dengan baik hanyalah orang-orang yang bertakwa (M. Quraish Shihab, 2000: v).

Pada saat al-Qur'an diturunkan, Rasulullah Saw yang berfungsi sebagai *mubayyin* telah menjelaskan arti dan kandungan al-Qur'an kepada sahabat-sahabatnya, walaupun harus diakui bahwa penjelasan tersebut tidak semua kita ketahui sebagai akibat tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya, atau karena memang Rasul

saw sendiri tidak menjelaskan semua kandungan al-Qur'an (Abuddin Nata, 1999: 164).

Melalui penelusuran sejarah peta pemikiran tafsir, akan dijumpai di beberapa wilayah seperti Timur Tengah, Barat, bahkan di Indonesia pada khususnya tokoh-tokoh tafsir yang memiliki kontribusi terhadap pemikiran tafsir.

Di Indonesia misalnya, terdapat beberapa tokoh lokal yang cukup representatif dalam hal pengembangan metodologi tafsir. Satu di antara *mujtahid* tersebut adalah putra daerah kelahiran Rappang, Sulawesi Selatan, yakni Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, MA. Tentu saja, *mujtahid* seperti ini, sangat menarik untuk dicermati hasil karya tafsirnya.

Profil M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang Sulawesi Selatan, pada 16 Pebruari 1944. Pendidikan dasarnya diselesaikan di Ujungpandang, kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul-Hadis al-Faqihiyyah (M. Quraish Shihab, 1992: 6). Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah lulusan Jami'atul Khair Jakarta, seorang guru besar dalam bidang tafsir, juga pernah menduduki jabatan Rektor IAIN Alauddin.

Sejak kecil, M. Quraish Shihab telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an. Ketika ayahnya menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.

Pada tahun 1958, ia berangkat ke Kairo, Mesir, atas bantuan beasiswa dari Pemerintah Daerah Sulawesi. Ia diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Sembilan tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1967, ia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar dan pada tahun 1969, ia meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an dengan judul tesis *al-I'jāz al-Tasyrī'iy li al-Qur'ān al-Karīm* (M. Quraish Shihab, 1992: 6).

Sekembalinya ke Ujungpandang, M. Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Ujungpandang. Selama di Ujungpandang ini, ia sempat melakukan berbagai penelitian, antara lain: penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup

beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan” (1978).

Pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul *Nizam al-Durar li al-Biqā'iy, Tahqīq wa Dirāsah*, ia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*mumtāz ma'a martabāt al-syaraf al-awlā*). Ia menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas al-Azhar.

Sekembalinya ke Indonesia, sejak tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, ia juga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989). Ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), serta pernah menjabat Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII tahun 1998, sebelum Soeharto tumbang pada 21 Mei 1998 oleh gerakan reformasi yang diusung oleh para mahasiswa.

Beberapa buku yang telah dihasilkannya ialah: *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1984), *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama: Untagma, 1988), *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Ke-hidupan* (Bandung: Mizan, 1994), *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 1997), *Yang Tersembunyi* (Jakarta: Lentera Hati, 1999), *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), *DIA Dimana-mana "Tangan" Tuhan Dibalik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004) dan beberapa buku yang lain.

Identifikasi *Tafsir Al-Misbah*

1. Latar Belakang Penulisannya

Upaya penafsiran al-Qur'an telah ada sejak zaman Rasulullah saw hingga dewasa ini. Salah satu faktor utama yang mendorong adanya usaha tersebut adalah al-Qur'an itu sendiri. Dimana al-Qur'an diyakini sarat akan kandungan makna yang terus memancarkan cahaya kebenaran. Berdasarkan hal tersebut, timbullah usaha dalam menggali dan mengungkap kandungan al-Qur'an yang meliputi dua kegiatan. *Pertama*, kegiatan pemeliharaan di sekitar produk-produk penafsiran yang dilakukan generasi terdahulu. *Kedua*, kegiatan penafsiran al-Qur'an itu sendiri (Abuddin Nata, 1999: 166).

Merujuk kepada karya M. Quraish Shihab, maka *Tafsir al-Misbah* yang mulai ditulis di Kairo-Mesir bertepatan dengan hari Jumat 4 Rabi' al-Awwal 1420 H/18 Juni 1999 M dan dirampungkan di Jakarta pada hari Jumat 8 Rajab 1423 H/5 September 2003, dapat digolongkan ke dalam bentuk keduadi atas, yaitu kegiatan penafsiran al-Qur'an (M. Quraish Shihab, Vol. 1, 1992: v-xxv). Dengan demikian *Tafsir al-Misbah* adalah salah satu karya *Tafsir al-Qur'an al-Karim*.

Lahirnya karya *Tafsir al-Misbah* ini, sebagaimana karya tafsir lainnya, tentu disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil pengamatan penulis atas karya *Tafsir al-Misbah* ini, khususnya pada halaman yang memuat "Sekapur Sirih", "Pengantar", dan "Kata Penutup", maka diketahui bahwa latar belakang dari penulisannya sebagai berikut: *Pertama*, kesadaran seorang Quraish Shihab terhadap fungsi al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Menurutnya, al-Qur'an tidaklah cukup sebagai bacaan saja. Al-Qur'an selain bacaan hendaknya disertai dengan kesadaran akan keagungannya, pemahaman dan penghayatan yang disertai dengan *tazakkur* dan *tadabbur*. Lebih lanjut lagi, dia berpendapat bahwa memang wahyu pertama me-merintahkan membaca, bahkan kata *iqra'* diulangi dua kali, tetapi ia juga mengandung makna telitilah, dalamilah, karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia dapat meraih kebahagiaan sebanyak mungkin. Untuk melengkapi argumennya tersebut, M. Quraish Shihab mengutip firman Allah dalam QS *Ṣād/38: 29*.

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَرُواْ ءَايَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوْاْ الْأَلْبَابِ

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran (M. Quraish Shihab, vol.1, 1992: v-xxv).

Selanjutnya, M. Quraish Shihab kembali mengutip firman Allah Swt. dengan mengatakan bahwa al-Qur'an menjelaskan bahwa di hari kemudian nanti Rasulullah akan mengadu kepada Allah swt, sebagaimana dalam QS. al-Furqān/25: 30.

وَقَالَ الرَّسُولُ يُرَبِّ إِنَّا قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an ini suatu yang tidak diacuhkan" (QS. al-Furqān/25: 30).

Tentu saja, kita tidak ingin termasuk dalam kelompok yang diadakan oleh Rasul saw itu. Tetapi kenyataannya, menunjukkan bahwa orang yang tidak memahami al-Qur'an dengan baik dan benar. Kendati demikian, kita harus mengakui bahwa terkadang orang yang berminat mengenalnya menghadapi kendala yang tidak muda diatasi. Fenomena ini merupakan kewajiban para ulama untuk memperkenalkan al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan harapan itu (M. Quraish Shihab, vol. 1, 1992: vi-vii).

Dari beberapa pernyataan M. Quraish Shihab yang lalu, jelas sekali bahwa dia merasa mempunyai kewajiban, sesuai dengan keahliannya, untuk menjelaskan dan memperkenalkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini dilakukannya untuk membantu sesama hamba Allah swt dalam memahami al-Qur'an secara utuh sebagai pedoman hidup. *Kedua*, adanya desakan dari sekelompok masyarakat yang rindu terhadap karya-karya baru M. Quraish Shihab

Kelihatannya, kesadaran ilmiah M. Quraish Shihab dalam mengungkap kandungan al-Qur'an tersebut ditunjang oleh ide dari sekelompok masyarakat. Hal ini terungkap dalam "Kata Penutup" dari *Tafsir al-Misbah*, yakni:

di Mesir sana, dari sekian banyak surat dalam berbagai topik yang penulis terima, salah satu di antaranya menyatakan bahwa: "kami menunggu karya ilmiah Pak Quraish yang lebih serius". Surat tersebut yang ditulis oleh seseorang yang penulis tidak kenal, sungguh menggugah hati dan membulatkan tekad

penulis menyusun tafsir al-Misbah ini (M. Quraish Shihab, vol. 1, 1992: vi-vii.).

Berdasar pada pernyataan M. Quraish Shihab di atas, maka dipahami bahwa penulisan karya tafsir ini (*Tafsīr al-Misbah*), juga disebabkan adanya anjuran teman-temannya, bahkan salah seorang yang ia tidak kenal pernah mengirim surat kepadanya untuk menulis tafsir.

2. Latar Belakang Penamaan al-Misbah

Secara khusus, M. Quraish Shihab yang telah merampungkan karya tafsirnya sampai 15 volume, tidak pernah menjelaskan alasan memilih *al-Misbah* sebagai nama karya tafsirnya. Hanya saja, didapati dalam beberapa kalimatnya indikasi yang diduga erat berkaitan dengan penamaan *al-Misbāh* tersebut. Hal ini terlihat dalam ungkapannya bahwa *al-Qur'ān al-Karīm* adalah kitab yang oleh Rasulullah Saw dinyatakan sebagai *ma'dubatullah* (hidangan Ilahi). Hidangan ini, membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan “pelita” bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan hidup. Kitab suci ini, memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li al-nas*, sekaligus menantang manusia dan jin untuk menyusun semacam al-Qur'an (M. Quraish Shihab, vol.1, 1992: h. v).

Bagi penulis, jika kata *al-Misbah* tersebut diartikan dengan “pelita” atau “lampu”, maka seakan-akan M. Quraish Shihab ingin mengatakan bahwa karya tafsirnya ini berfungsi sebagai “penerang” atau “pemberi cahaya” kehidupan kepada segenap pembacanya.

Selanjutnya, dalam “Kata Penutup”, M. Quraish Shihab mengakui telah merampungkan karya tafsirnya pada tanggal 5 September 2003. Pada mulanya, dia hanya bermaksud menulis secara sederhana bahkan merencanakan tidak lebih dari tiga volume, tetapi kenikmatan ruhani yang terasa ketika bersama al-Qur'an mengantar penulis mengkaji, membaca dan menulis, sehingga tanpa terasa karya ini mencapai lima belas volume (M. Quraish Shihab, vol. 1, 1992: vi-vii).

3. Teknik Penyajian Tafsīr al-Misbah

Mengamati karya besar M. Quraish Shihab ini, maka terdapat ciri yang menonjol dalam penyajiannya. Ciri yang dimaksudkan adalah pengelompokan ayat-ayat al-Qur'an pada tiap-

tiap surah. Pengelompokan yang dilakukannya, tidak lepas dari keinginannya untuk memperkenalkan tema pokok surah. Artinya pengelompokan ayat-ayat dalam tiap-tiap surah akan mempermudah pembacanya untuk menemukan atau membuktikan tema sentral dari tiap-tiap surah (M. Quraish Shihab, vol. 1, 1992: ix).

Faktor lain dari pengelompokan ayat-ayat ini adalah untuk menunjuk-kan adanya keserasian hubungan antara kata dengan kata, ayat dengan ayat. Dengan adanya pengelompokan ayat-ayat tersebut akan mempermudah pembacanya menangkap pesan-pesan yang dikandung oleh tiap-tiap ayat.

Teknik penyajian lainnya selain pengelompokan ayat-ayat, adalah penjelasan yang diutarakan oleh M. Quraish Shihab yang berkaitan dengan surah yang menjadi obyek bahasan. Penjelasan tersebut meliputi penamaan surah itu sendiri; seperti al-Baqarah yang dihubungkan dengan pembunuhan yang terjadi pada Banī Isrāil, serta penyembelihan seekor sapi untuk menentukan pembunuhan; pengelompokan ke dalam surah *Makkiyah* atau *Madaniyah*; jumlah ayat; nama lain dari surah tersebut; serta penjelasan tentang tema pokok surah.

Adapun yang berkaitan dengan teknik interpretasi yang digunakan oleh M. Quraish Shihab adalah interpretasi linguistik, interpretasi sistematis, interpretasi kultural dan interpretasi sosio-historis.

Interpretasi linguistik adalah interpretasi dimana data pokok ditafsirkan dengan menggunakan pengertian-pengertian dan kaidah-kaidah bahasa. Sementara interpretasi sistematis, adalah pengambilan kandungan ayat berdasarkan kedudukannya dalam surah tempat ia berada atau kedudukannya di antara ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Kedudukan ayat seperti ini dikenal dengan *munāsabat al-āyat* (H. Abd. Muin Salim, 1995: 25-27).

Selanjutnya, interpretasi kultural adalah teknik yang menggunakan pengetahuan yang mapan untuk memahami kandungan al-Qur'an. Penggunaan teknik ini beracu pada pandangan yang benar dan tidak bertentangan dengan kandungan al-Qur'an, justeru pengetahuan dimaksudkan untuk menumbuhkan keyakinan terhadap kebenaran al-Qur'an (H. Abd. Muin Salim, 1999: 33-34).

Terakhir, interpretasi sosio historis. Dalam interpretasi ini, data ditafsir-kan dengan menggunakan data sejarah berkenaan dengan kehidupan masyarakat Arab dan tetangganya semasa al-

Qur'an diturunkan. Termasuk di sini, riwayat yang berkenaan dengan sebab turunnya al-Qur'an. Penggunaan unsur ini mengacu kepada kenyataan bahwa ayat-ayat al-Qur'an ada yang diturunkan berkenaan dengan kasus-kasus yang terjadi baik sebelum ataupun sesudah ayat bersangkutan diturunkan atau berkenaan dengan keadaan masyarakat ketika itu (H. Abd. Muin Salim, 1999: 28).

Adapun yang berkaitan dengan teknik penyajian huruf *hijaiyyah* yang berada di awal surah (*al-muqatta'ah*) seperti: ق، الر، الم dan semacamnya, M. Quraish Shihab hanya memaparkan pandangan beberapa ulama. Namun demikian, dia masih lebih cenderung untuk mengatakan bahwa makna dari huruf-huruf tersebut hanya Allah swt yang mengetahuinya, walau dia sadar bahwa jawaban yang demikian itu tidaklah memuaskan nalar manusia.

Teknik penyajian berikutnya adalah corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*. M. Quraish Shihab sendiri pernah mengadakan penelitian karya-karya tafsir. Menurutnya, corak-corak penafsiran yang dikenal selama ini antara lain; corak sastra bahasa, corak filsafat dan teologi, corak penafsiran ilmiah, corak fiqih atau hukum, corak tasawwuf dan corak sastra budaya kemasyarakatan.

Dari hasil penelusuran penulis, maka ada kecenderungan untuk memposisikan corak *Tafsir al-Misbah* ke dalam corak sastra budaya kemasyarakatan dengan suatu alasan bahwa corak ini, sesuai dengan hasil penelitian M. Quraish Shihab, adalah satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti namun indah didengar. Corak seperti inilah yang paling menonjol dalam karya *Tafsir al-Misbah*, tanpa menafikan kemungkinan corak lainnya.

Selanjutnya, sumber-sumber yang dipakai oleh M. Quraish Shihab dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dalam *Tafsir al-Misbah*. Adalah umumnya para *Ṣāhib al-Tafsir* dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an menggunakan sumber riwayat yang dikenal dengan *Tafsir bi al-Ma'sūr* atau sumber penalaran yang dikenal dengan *Tafsir bi al-Ra'y*.

Dalam *Tafsīr al-Misbah*, keduanya dipergunakan oleh M. Quraish Shihab, walau yang agak menonjol adalah penggunaan *Tafsīr bi al-Ra'yi*. Penggunaan sumber riwayat terlihat ketika dia menafsirkan *وَفُيْحَتْ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا*, ayat kesembilan dari surah al-Nabā' ditafsirkan dengan ayat pertama dari surah al-Infitar dan ayat pertama dari surah al-Insyiqāq (M. Quraish Shihab, vol. 15, 1992: 15).

Secara umum, metode dalam penafsiran mencakup empat macam, yaitu, metode *tahlīly*, *ijmāly*, *muqāran* dan *mawdū'iy*. Dilihat dari pernyataan M. Quraish Shihab dalam pengantar *Tafsīr al-Misbah* ini, dipastikan bahwa ia menggunakan bentuk penyajian *tahlīly*, sehingga karya tafsir ini dapat dikategorikan sebagai *Tafsīr Tahlīly*. Hal ini, tampak sekali mulai dari volume pertama sampai dengan volume terakhir (vo. 15), di mana ia berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana tercantum di dalam *muṣhaf*.

Dalam hubungannya dengan metode *Tahlīly* ini, tampaknya M. Quraish Shihab menafsirkan kandungan suatu ayat, ia tidak pindah ke ayat berikutnya sebelum ia menerangkan segala segi yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkannya itu. Dengan metode tafsirnya ini, M. Quraish Shihab kemudian memasukkan ide-ide dan gagasan-gagasan intelektualnya. Setelah itu, barulah ia pindah ke ayat berikutnya dengan mengikuti urutan ayat atau surah sesuai yang termaktub di dalam *muṣhaf*.

Pengaruh Tafsīr al-Miṣbāh Pada Masyarakat Indonesia

Tafsīr al-Miṣbāh mempunyai pengaruh, baik langsung ataupun tidak langsung terhadap masyarakat Indonesia. Indikasinya adalah dijadikannya buku ini sebagai rujukan ilmiah pada lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, juga sebagai rujukan masyarakat umum, khususnya para dai.

Indikasi lainnya adalah hanya tafsir ini dijadikan sebagai salah satu acara pada salah satu saluran televisi swasta Indonesia hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa para pengusaha media elektronik telah merasakan dan mengetahui pengaruh karya tafsir ini terhadap masyarakat hingga dijadikan sebagai daya pikat bagi pemirsa di samping sebagai komoditi bisnis bagi pengusaha periklanan.

Penutup

M. Quraish Shihab adalah *mufassir* yang lahir di Sulawesi Selatan Indonesia, dalam karya besarnya *Tafsir al-Misbah* ia mengeksplorasi keluasan ilmunya untuk muslim di dunia timur, diakuinya bukanlah semata hasil *ijtihad*-nya, tapi dia juga dalam beberapa hal mengutip beberapa pandangan ulama-ulama yang tekemuka. Karya tafsir ini menggunakan bahasa Indonesia yang lugas dan sederhana sehingga hampir tidak didapati kata atau kalimat yang sulit dipahami oleh masyarakat. Disajikan dalam bentuk Tafsir *tahlily*, memberikan beberapa alternatif solusi menghadapi berbagai macam permasalahan pada masa modern. Sehingga memiliki kedudukan yang baik dan menjadi rujukan bagi para pemerhati tafsir baik di dunia Islam dan khususnya bagi masyarakat muslim Indonesia.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'ān al-Karīm*, Dimaskus: Maktabah Muhammad Hasyim al-Kutby, 1994
- Departemen Agama RI, *al-Qur'andan Terjemahnya*. al-Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li al-Tiba'at al-Mushaf, 1418 H.
- Jansen, J.J.G. *The Interpretasi of The koranin Modern diterjemahkan oleh Hairussalim, Syarif Hidayatullah dalam Diskursus tafsir al-Qur'an modern* Cet. I; Jogjakarta; Tiara Wacana, 1997
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999.
- Salim, H. Abd. Muin. *Fiqh Siyasa; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*. Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995.
- . *Metodologi Tafsir; Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir sebagai Disiplin Ilmu "Orasi Pengukuhan Guru Besar"*. Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- . *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 1-15. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- . *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996